

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Makro

1. Pengertian Ekonomi Makro

Ekonomi makro adalah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari, mengkaji dan menganalisis peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian ekonomi secara keseluruhan (agregatif). Secara umum, peristiwa-peristiwa atau permasalahan yang terjadi dalam ekonomi makro adalah tingkat pendapatan nasional, tingkat produksi nasional, kesempatan kerja, tingkat pengangguran dan perubahan harga yang tidak menentu dalam suatu perekonomian.¹ Oleh karena itu, bisa diprediksi dan dibayangkan betapa luasnya kajian dari ekonomi makro.

Menurut Muchtolifah, ekonomi makro adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kegiatan perekonomian secara keseluruhan, diantaranya pendapatan nasional, investasi nasional, dan pertumbuhan ekonomi.² Di dalam ilmu ekonomi makro yang patut diperhatikan dalam hal ini adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pengusaha secara keseluruhan serta perubahan-perubahan dari kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Yang termasuk kinerja dalam ekonomi makro diantaranya adalah pendapatan nasional, kesempatan

¹ Rita Indah Mustikowati, *Modul Ajar Teori Ekonomi Makro*. (Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang, t.t), hal. 2

² Muchtolifah, *Ekonomi Makro*. (Surabaya: Unesa Press, 2010), hal. 3

kerja, pengangguran, laju inflasi, jumlah uang beredar, neraca pembayaran Internasional dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Mankiw, ekonomi makro adalah ilmu ekonomi yang mempelajari kejadian-kejadian maupun fenomena-fenomena ekonomi secara keseluruhan seperti inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi makro bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dampak yang diakibatkan dari perubahan-perubahan ekonomi secara keseluruhan, meliputi rumah tangga, perusahaan hingga pasar.³

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa, ekonomi makro mengkaji suatu permasalahan ekonomi baik secara teoritis dan praktis. Secara praktis, dalam menyelesaikan suatu fenomena maupun permasalahan ekonomi makro menggunakan kebijakan-kebijakan berupa pendekatan-pendekatan, sehingga tidak semua permasalahan diselesaikan menggunakan teori ekonomi makro semata. Contoh dari pendekatan secara praktis adalah bagaimana cara menurunkan tingkat pengangguran, inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sedangkan secara teoritis, lebih memfokuskan pada teori-teori ekonomi makro secara umum. Contohnya dalam hal ini adalah berkaitan erat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, pendapatan maupun produksi nasional, inflasi dan pertumbuhan ekonomi.⁴

³ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics Edisi 5*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 76

⁴ M. Rondhi, *Modul Ekonomi Makro*. (Universitas Jember, 2016), hal. 1

Kinerja ekonomi makro dalam mengamati dan mengetahui kegiatan ekonomi secara keseluruhan adalah dengan membagi masyarakat dalam suatu perekonomian ke dalam beberapa sektor yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri. Sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain, misalnya sektor perusahaan tidak dapat berdiri sendiri jika tidak ada faktor produksi dari sektor rumah tangga yang meliputi tanah, modal dan tenaga kerja. Sedangkan sektor rumah tangga sendiri juga memerlukan barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsi yang dapat dihasilkan dari sektor lain.

2. Teori Ekonomi Makro

Dalam penerapannya, ekonomi makro didukung dan dikuatkan oleh teori-teori ekonomi yang didominasi oleh dua aliran besar yaitu :

a. Aliran Klasik

Aliran klasik ini didukung dan dipelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo. Aliran klasik muncul pertama kali didasarkan oleh pemikiran Adam Smith dari buku karyanya yang berjudul "*An Inquiry into The Nature and Cause of The Wealth of Nations*" atau yang biasanya disingkat dengan "*The Wealth of Nations*", dalam buku ini berisikan mengenai bagaimana cara mengelola dan mengatur perekonomian secara bebas tanpa ada campur tangan pemerintah, pembagian kerja, dan pengalokasian sumber daya secara tepat, efektif dan efisien dalam suatu Negara.

Selain itu, juga didasarkan hukum Say “*Supply Creates Its Own Demand*” atau penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri”. Munculnya hukum tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran kaum yang beranggapan bahwa dalam suatu perekonomian tidak akan terjadi kekurangan permintaan yang mengakibatkan tingkat pengangguran menjadi tidak ada, dengan kata lain tingkat tenaga kerja penuh terealisasikan. Selain itu, adanya kepastian dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi dalam perusahaan maupun pasar, membuat penyerapan tenaga kerja menjadi nyata. Hal itulah yang membawa aliran klasik menganggap tingkat pengangguran tidak ada, adapun jika terjadi pengangguran disebabkan karena kakunya suatu perekonomian.

b. Aliran Keynesian

Aliran keynesian memandang atau percaya bahwa perekonomian liberal dan kapitalisme memiliki pengaruh yang kuat terhadap perekonomian suatu Negara. Hal ini didasarkan atas perekonomian liberal yang di dalamnya menekankan pada pemilik modal merupakan pendorong keberhasilan ekonomi. Sedangkan konsep kapitalisme dianggap memiliki kelemahan sendiri, sehingga diperlukan adanya intervensi (campur tangan) pemerintah. Intervensi pemerintah yang dimaksud adalah adanya kebijakan turun tangan pemerintah yang meliputi menentukan dan mengarahkan perekonomian kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam aliran Keynesian ini suatu ekonomi

bersifat campuran, dimana baik Negara maupun swasta memiliki peran yang penting dalam mengelola kegiatan ekonomi suatu Negara.

3. Variabel Ekonomi Makro

Terdapat beberapa variabel ekonomi makro yang berperan penting dalam kegiatan suatu perekonomian, yaitu adalah :

a. Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD (Kurs)

Nilai tukar atau biasa disebut dengan *exchange rate* adalah perbandingan harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain, misalnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar. Untuk memudahkan proses nilai tukar, pastinya setiap Negara memiliki nilai mata uang masing-masing, misalnya Indonesia dengan Rupiah, Malaysia dengan Ringgit, Amerika Serikat dengan Dollar, dan lain-lain. Dalam hal ini, bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, karena bank merupakan pusat dari pasar valuta asing (valas) yang berperan penting untuk mempertemukan penjual dan pembeli valuta asing (valas).⁵

b. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan terjadinya kenaikan dan penurunan harga terhadap suatu produk secara umum dan terus menerus. Dampak dari adanya inflasi adalah menjadi sinyal yang

⁵ I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjay, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3, 2018, hal. 1402

berdampak negatif pada seluruh sektor perekonomian tak terkecuali para pelaku ekonomi.⁶

c. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar adalah suatu kondisi yang menggambarkan banyaknya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.⁷ Jumlah Uang Beredar terdiri dari uang kertas, uang logam serta saldo yang disimpan ke dalam rekening giro dan tabungan dan pengganti uang lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar diantaranya adalah : Pertama, Kebijakan Bank Sentral yaitu kebijakan moneter yang meliputi kebijakan diskonto, operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, kredit selektif dalam mencetak dan mengedarkan uang. Kedua, kebijakan pemerintah guna menambah pengeluaran pemerintah (*government spending*) melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.⁸

d. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto adalah jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi sehingga mempengaruhi nilai pasar dalam kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto mencerminkan laju tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Keberhasilan Produk Domestik Bruto dapat dilihat dari peningkatan daya beli masyarakat,

⁶ *Ibid.*, hal. 1403

⁷ *Ibid.*, hal. 1404

⁸Tedy Kartyadi, “Jumlah Uang Beredar dan Inflasi” dalam <https://bernasnews.com/jumlah-uang-beredar-dan-inflasi/>, diakses pada 23 November 2020

distribusi pendapatan masyarakat merata dan peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat.⁹

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan kajian dalam lingkup yang sama serta memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi tidak memperhatikan pertumbuhan penduduk, pemerataan pendapatan serta perubahan struktur perekonomian, melainkan lebih memfokuskan dan membandingkan perkembangan perekonomian dari tahun ke tahun secara kuantitatif. Sedangkan pembangunan ekonomi bersifat sebaliknya dan lebih menekankan pada kenaikan pendapatan perkapita yang berlangsung secara terstruktur dan terus-menerus dalam jangka panjang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum.¹⁰

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah proses perkembangan perekonomian yang dilihat dari tahun ke tahun dengan membandingkan dari tahun sebelumnya secara kuantitatif.¹¹ Sedangkan menurut Boediono, Pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari tujuan kebijakan ekonomi makro. Keberhasilan pertumbuhan ekonomi akan

⁹ I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjay, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan...*, hal. 1405

¹⁰ M. L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 6

¹¹ Abdul Malik dan Denny Kurnia, *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 29

memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih layak dan merata pada penduduk suatu Negara. Istilah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi memberikan dampak yang berbeda dalam penerapannya yaitu tidak hanya sebagai acuan tolak ukur secara fisik, tetapi pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada peningkatan produksi barang dan jasa, sedangkan perkembangan ekonomi lebih menekankan kualitas barang dan jasa yang diproduksi serta faktor-faktor pendukung yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa.¹²

Ciri-ciri suatu perekonomian mengalami kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi atau perkembangan ekonomi adalah apabila nilai pertumbuhan saat ini lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, besarnya angka yang dihasilkan dalam pertumbuhan ekonomi dapat diketahui secara fisik setelah terjadi proses yang dihasilkan meliputi barang dan jasa yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan menggunakan acuan pada tahun sebelumnya. Untuk melihat pengaruh besar kecilnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan suatu daerah di setiap tahunnya harus dihilangkan, yaitu dengan melakukan perhitungan yang didasarkan atas dasar harga konstan.¹³

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

¹² Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. (Yogyakarta: BPFE, 19980), hal. 5

¹³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 118

$$G = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100$$

Dimana :

G = Tingkat Persentase Pertumbuhan Ekonomi

GDP₁ = *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto adalah pendapatan nasional riil, yaitu pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan harga konstan yang dicapai dalam kurun waktu satu tahun.

GDP₀ = *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto yang telah dicapai dari pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (0).

2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka pendapatan nasional yaitu Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) dan Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*). Dalam kinerjanya, Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) lebih sering digunakan daripada Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*). Hal ini dikarenakan Produk Domestik Bruto wilayah cakupannya hanya terbatas pada Negara yang bersangkutan (domestik), sehingga kebijakan-kebijakan dan ketentuan-ketentuan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah dinilai mampu mendorong aktifitas ekonomi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, keberhasilan dari Produk Domestik Bruto akan mempengaruhi Produk Nasional Bruto pada suatu Negara.

Alasan penggunaan Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto adalah dinilai dapat menyumbangkan angka-angka pendapatan nasional yang dapat mempengaruhi kinerja aktifitas perekonomian suatu Negara. Pada dasarnya tingkat pendapatan tersebut diperlukan guna menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan ekonomi suatu Negara. Pentingnya menghitung tingkat pendapatan nasional dalam suatu Negara adalah sebagai berikut : Pertama, angka-angka statistik yang diperoleh melalui menjumlahkan nilai tambah bruto yang diperoleh dari aktivitas produksi yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi dalam suatu perekonomian. Peningkatan perolehan angka-angka tersebut diperoleh dari jumlah produk barang dan jasa melalui balas jasa yang dihasilkan dalam proses kegiatan ekonomi. Kedua, setiap kenaikan angka dari suatu pendapatan nasional diperoleh dari perhitungan konsep aliran (*flow concept*). Artinya, angka pendapatan nasional hanya terdiri dari nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu dan tidak mencakup nilai produk pada tahun-tahun sebelumnya sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan perekonomian. Sehingga penggunaan dari konsep aliran dalam perhitungan tingkat pendapatan nasional dapat diketahui dan dibandingkan dengan baik dan jelas jumlah dari masing-masing nilai produk baik barang maupun jasa yang dihasilkan.¹⁴

Terdapat tiga metode yang digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan nasional, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁴ Hera Susanti, et. al., *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 21

a. Metode Output

Metode output adalah bagian dari Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) yaitu total keseluruhan dari proses produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan perekonomian. Penghitungan metode output ini adalah dengan membagi perekonomian ke dalam beberapa sektor produksi. Sehingga jumlah dari masing-masing sektor tersebut merupakan jumlah keseluruhan (output) yang dihasilkan pada seluruh perekonomian.

b. Metode Pendapatan

Metode pendapatan adalah jumlah yang diperoleh dari nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dari perhitungan tersebut, maka diketahui dan diperoleh nilai keseluruhan output dari suatu kegiatan perekonomian dapat terealisasi dengan baik atau tidak.

c. Metode Pengeluaran

Dalam metode pengeluaran terbagi menjadi empat macam pengeluaran agregat yang mempengaruhi perekonomian, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik berupa barang maupun jasa yang dapat dipakai dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun bahkan bisa lebih dari satu tahun penggunaan.

Penggunaan konsumsi rumah tangga yang berlebihan dapat memicu tingkat konsumtif yang berlebihan.

2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah adalah pengeluaran pemerintah melalui belanja Negara untuk memenuhi kebutuhan maupun perlengkapan pemerintah berupa barang maupun jasa pada setiap tahunnya. Konsumsi pemerintah yang cukup, dalam artian tidak terjadi kekurangan akan berimbang pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran-pengeluaran seperti tunjangan sosial tidak termasuk dalam konsumsi pemerintah. Oleh karena itu, dalam perhitungan data statistik Produk Domestik Bruto, pengeluaran pemerintah memiliki nilai yang jauh lebih kecil daripada tingkat pengeluaran yang tertuang dalam anggaran pemerintah.

3. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto adalah kegiatan pembentukan modal berupa pengeluaran yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga, memelihara dan memperbaiki kemampuan dalam upaya meningkatkan nilai tambah, misalnya dengan kebijakan investasi. Dengan kata lain, pembentukan modal tetap domestik bruto adalah segala pengeluaran yang dilakukan dalam sektor usaha untuk menunjang pertumbuhan domestik bruto.

4. Ekspor Netto

Ekspor netto atau biasa disebut dengan ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan nilai impor. Ekspor netto dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor netto positif dan ekspor netto negatif. Ekspor netto positif adalah nilai ekspor yang lebih besar daripada nilai impor, sedangkan ekspor netto negatif adalah nilai ekspor yang lebih kecil daripada nilai impor. Penghitungan ekspor netto dilakukan apabila dalam suatu perekonomian telah terjadi dan melakukan transaksi dengan perekonomian luar negeri. Sementara itu, salah satu sumber keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara didorong oleh sektor ekspor. Oleh karena itu, diharapkan nilai ekspor netto yang baik adalah yang bersifat positif.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menguatkan dasar dari pertumbuhan ekonomi, maka disusunlah suatu penyelidikan secara teoritis oleh para ahli ekonomi. Banyak tokoh yang berkontribusi untuk membangun sebuah teori atau pemikiran mengenai pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi. Beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :¹⁵

a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar dalam pertumbuhan ekonomi dipelopori oleh Evsey D. Domar dan Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar merupakan perkembangan dari teori makro Keynes yang ditandai

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 433-437

dengan memasukkan permasalahan ekonomi dalam jangka panjang serta menunjukkan persyaratan yang diperlukan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomian dalam suatu Negara. Dalam teori Harrod-Domar mengkaji berbagai asumsi-asumsi yaitu sebagai berikut¹⁶:

1. Keadaan dalam suatu perekonomian dilakukan dengan pengerjaan secara penuh (*full employment*) serta barang-barang modal dalam suatu proses produksi dalam perusahaan dan masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian dalam suatu Negara terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat dihitung berdasarkan proporsional dengan besarnya tingkat pendapatan nasional. Sehingga dalam hal ini fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, hal tersebut juga dibarengi dengan rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) serta rasio pertambahan modal output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Berdasarkan teori Harrod-Domar, dalam suatu perekonomian dapat menyisihkan proporsi tertentu dari jumlah pendapatan nasional untuk mengganti barang-barang modal yang telah rusak sebagai wujud kompensasi. Disamping itu, untuk dapat meningkatkan laju

¹⁶ Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima...*, hal. 83

pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara diperlukan kegiatan investasi untuk menambah persediaan modal dalam suatu Negara. Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa terdapat hubungan ekonomis antara besarnya stok modal (K) dan tingkat output total (Y). Hubungan keduanya bersifat positif, artinya setiap terjadi kenaikan stok modal akan mempengaruhi kenaikan output total sesuai dengan rasio modal yang dikeluarkan, sehingga hal ini disebut dengan *rasio modal output* (COR). Apabila $COR = k$, maka kecenderungan menabung $MPS = s$ merupakan proporsi tetap dari output total dan investasi sendiri ditentukan oleh tingkat tabungan.

b. Teori Keynes

Teori Keynes merupakan suatu paham yang mengatakan bahwa besar kecilnya volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif terdiri permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan konsumsi dapat dilihat dari kecenderungan mengkonsumsi baik barang maupun jasa, tetapi permintaan konsumsi tidak dapat meningkat secepat kenaikan pendapatan. Oleh karena itu, permintaan efektif digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat keseimbangan antara pekerjaan dan pendapatan.

Tingkat pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang bersifat lurus dan patut diwaspadai, hal ini disebabkan karena apabila tingkat pendapatan mengalami kenaikan maka angka konsumsi menjadi tinggi dan sebaliknya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya

untuk menjembatani antara tingkat pendapatan dan konsumsi yaitu salah satunya dengan investasi. Apabila volume investasi yang diperlukan tidak terpenuhi, maka harga permintaan akan turun lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibat yang ditimbulkan dari kejadian tersebut adalah tingkat pendapatan dan pekerjaan akan turun kecuali jika dijembatani, misalnya melalui investasi. Sehingga dapat disimpulkan perbedaan antara pekerjaan dan pendapatan ini didasarkan atas tingkat investasi yang dilakukan.

Dalam volume investasi yang perlu diperhatikan adalah efisiensi modal dan suku bunga. Efisiensi marginal dari modal adalah hasil yang diharapkan dari adanya aktiva modal baru. Apabila harapan tingkat keuntungan tinggi, maka akan mendorong pengusaha-pengusaha untuk menanamkan modal semakin besar. Sementara itu, efisiensi marginal dari suku bunga adalah bagian dari faktor lain dari investasi yang dapat dihitung secara kuantitas. Oleh karena itu, setiap kenaikan tingkat investasi dapat dinaikkan melalui peningkatan efisiensi marginal dari modal maupun penurunan suku bunga. Kenaikan investasi ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat misalnya naiknya pendapatan, muncul permintaan lebih banyak atas barang konsumsi serta dapat meningkatkan kenaikan tingkat pendapatan dan pekerjaan. Hubungan investasi dan pendapatan dalam teori Keynes disebut dengan *multiplier* K (pengali), artinya efek *multiplier* dapat digunakan untuk mengetahui proses hubungan yang tepat apabila tingkat investasi

agregat naik, maka pendapatan akan mengalami kenaikan yang besarnya adalah K (kali) dari kenaikan investasi tersebut.¹⁷

c. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik adalah pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam dan teknologi. Dalam teori pertumbuhan klasik ini, lebih menekankan pada penambahan penduduk yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan para ahli ekonomi menyatakan bahwa hasil dari penambahan penduduk yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, artinya dalam hal ini pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus menerus, melainkan bisa mengalami kenaikan maupun penurunan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan hasil diatas, para ahli ekonomi sepakat bahwa keberhasilan ekonomi dalam suatu Negara dapat dicapai apabila terjadi tingkat kesempatan kerja penuh. Dalam suatu masyarakat yang tingkat kesempatan kerjanya penuh, maka tingkat kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional dapat ditentukan oleh kemampuan dalam suatu Negara untuk memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa secara maksimal. Untuk menentukan persamaan tingkat produksi nasional dalam suatu Negara dapat dilakukan dengan kaidah sebagai berikut :

¹⁷ M. L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi 1 Cetakan Ke-10*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 133

¹⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga...*, hal. 433-437

$$Y = f (K, L, Q, T)$$

Dimana :

Y = Pendapatan nasional yang diwujudkan dalam perekonomian

K = Jumlah barang modal yang tersedia

L = Jumlah tenaga kerja dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia

Q = Jumlah kekayaan yang telah dikembangkan

T = Tingkat teknologi yang digunakan dalam proses produksi

d. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa para pengusaha (*entrepreneur*) memiliki peran penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.¹⁹ Hal ini dikarenakan para pengusaha senantiasa melakukan perubahan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan perekonomian guna meningkatkan prospek penjualan dan dapat menciptakan sarana investasi baru meliputi barang-barang baru, meningkatkan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pangsa pasar, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan pengadaan perubahan-perubahan dalam suatu organisasi dengan tujuan meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, Schumpeter memberikan gambaran akan pentingnya peran dari pengusaha dalam suatu kegiatan ekonomi. Peran serta pengusaha dalam meningkatkan perekonomian memiliki dampak yang positif yang tidak hanya dapat meningkatkan

¹⁹ Rinaldi Syahputra, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 185

pendapatan rumah tangganya, tetapi juga mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi secara nasional. Peran pengusaha yang senantiasa memiliki keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam usahanya akan merambah pada bisnis lain guna meningkatkan usahanya seperti penanaman modal. Hal ini dapat dilakukan melalui peminjaman modal atau menggunakan modal sendiri maupun modal usaha yang cukup. Kegiatan penanaman modal (investasi) juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

e. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik dalam pertumbuhan ekonomi yang dipelopori oleh Abramovits dan Solow. Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran, yaitu tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Menurut teori Pertumbuhan Neo-Klasik, faktor-faktor produksi yang paling penting untuk diperhatikan guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi, penambahan kemahiran dan kapakaran tenaga kerja, melainkan bukan ditentukan dari penambahan modal dan tenaga kerja.

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik memfokuskan kajiannya mengenai bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam pertumbuhan ekonomi. Berikut ini indikator-indikator yang terdapat dalam teori Pertumbuhan Neo-Klasik adalah sebagai berikut :

1. Tenaga kerja atau penduduk yang tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun.
2. Fungsi produksi $Q = f(K, L)$ berlaku di setiap periode.
3. Tingkat kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*) dalam suatu masyarakat dinyatakan dengan proporsi (s) tertentu dari output (Q). Sehingga tabungan masyarakat menjadi $S = sQ$. Dengan bersifat berbanding lurus yaitu apabila Q naik, maka tingkat s juga ikut naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan dalam masyarakat di investasikan dengan kaidah $S = I = \Delta K$, artinya besarnya tingkat kecenderungan untuk menabung maka disisakan sejumlah output guna ditabung kembali dan diinvestasikan, sehingga akan terjadi penambahan stok modal atau kapital.

Menurut Sukirno, teori pertumbuhan neo-klasik selain memfokuskan pada peran pengusaha dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, menurutnya faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor-faktor produksi. Dengan kaidah persamaanya adalah sebagai berikut :²⁰

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana :

ΔY = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

²⁰ Kurnia Maharani dan Sri Isnowati, *Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 21, No. 1, 2014, hal. 65

ΔK = Tingkat Pertumbuhan Modal

ΔL = Tingkat Pertumbuhan Penduduk

ΔT = Tingkat Perkembangan Teknologi

Dalam Teori Pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan output bersumber dari tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, tingkat penambahan modal berupa investasi dan tabungan, serta pengembangan teknologi yang canggih.²¹

f. Teori Pertumbuhan Baru

Teori Pertumbuhan Baru atau biasa disebut dengan *New Growth Theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari sistem ekonomi yang kompleks dan bersifat endogen. Menurut Todaro, teori pertumbuhan baru adalah pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan pada faktor-faktor produksi daripada faktor-faktor yang berasal dari luar produksi. Misalnya adalah kemajuan teknologi, investasi dan modal.

Dalam praktiknya, Teori Pertumbuhan Baru dinyatakan dalam konsep persamaan yaitu $Y = AK$, dimana A merupakan keseluruhan yang mewakili semua faktor yang mempengaruhi teknologi dan K merupakan *capital* atau modal fisik dan sumber daya manusia. Hasil dari persamaan investasi dalam modal fisik dan sumber daya manusia tersebut menghasilkan suatu pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan hasil positif dan ekonomi yang bersifat eksternal. Dampak yang

²¹ *Ibid.*, hal. 65

ditimbulkan dalam hal ini adalah terjadi peningkatan produktifitas yang mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan juga mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa modal tidak mengalami penurunan, melainkan terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan peran modal sebagai sumber pemasukan dan menutupi kekurangan. Dapat disimpulkan bahwa, teori pertumbuhan baru menekankan pada pentingnya tabungan dan investasi modal manusia yang berguna untuk mempercepat dalam proses pertumbuhan ekonomi.

C. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

1. Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanamkan modal yang digunakan untuk melakukan suatu usaha di dalam negeri yaitu di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri (investor) dengan menggunakan modal dalam negeri.²² Penggunaan Modal Dalam Negeri merupakan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia yang meliputi hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh Negara maupun swasta yang bertempat tinggal di Indonesia untuk menjalankan suatu usaha.

Di Indonesia terdapat Undang-Undang yang mengatur mengenai penanaman modal yaitu tertuang dalam UU No. 25 Tahun 2007 mengenai

²² Badan Pusat Statistik, "Situs Permodalan" dalam <https://sirusa.bps.go.id> , diakses 24 November 2020

Penanaman Modal. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa salah satu tujuan dari dilaksakannya Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing adalah tidak hanya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi pemerataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kontinyu yang selanjutnya disebut sebagai upaya pembangunan ekonomi.²³ Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan instrument penting yang menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi suatu wilayah yang sedang berkembang dan memberikan kontribusi untuk membantu proses pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah. Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena apabila tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri mengalami kenaikan maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kenaikan laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Berdasarkan penghitungan pendapatan nasional, investasi atau penanaman modal baik dilakukan dalam negeri maupun luar negeri adalah suatu pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan dimaksudkan untuk memperoleh harapan keuntungan di masa yang akan datang.²⁴

2. Teori Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, investasi dianggap sebagai faktor produksi penting disamping faktor produksi lainnya. Pentingnya

²³ Herman Kambo dan Elyzabet Indrawati Marpaung, *Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Akuntansi, Vol. 12, No.1, 2020, hal. 138

²⁴ Elif Pardiansyah, *Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam : Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 340

investasi dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut : Pertama, investasi adalah salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga apabila terjadi kenaikan investasi akan mempengaruhi kenaikan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Kedua, setiap kenaikan barang modal dalam suatu proses produksi akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. Ketiga, kegiatan investasi akan mempengaruhi perkembangan teknologi yang lebih modern.²⁵

Dalam teori ekonomi, investasi memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Paul M. Jhonson menyebutkan, investasi adalah jumlah seluruh pendapatan yang digunakan untuk belanja yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pemerintah dalam wujud barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Agregasi investasi dalam perekonomian suatu Negara adalah keseluruhan total belanja barang-barang modal yang digunakan untuk menjaga dan meningkatkan jumlah cadangan barang-barang yang tidak dikonsumsi secara langsung.²⁶

Dari pengertian-pengertian tersebut, investasi atau kegiatan penanaman modal merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan oleh suatu Negara maupun perusahaan yang meliputi kegiatan pembelian barang-barang modal maupun perlengkapan-perengkapan produksi guna meningkatkan proses produksi dalam suatu perekonomian.

²⁵ *Ibid.*, hal. 341

²⁶ *Ibid.*, hal. 341

3. Tujuan Penanaman Modal Dalam Negeri

Tujuan Penanaman Modal Dalam Negeri tertuang dalam Undang-Undang No. 25 Pasal 3 Ayat 2 Tahun 2007 yang terdiri dari :²⁷

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.
- c. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
- d. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
- e. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
- f. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri secara umum adalah sebagai berikut :²⁸

1. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam meliputi kondisi lingkungan sekitar seperti peningkatan infrastruktur, pendidikan dan penurunan angka korupsi suatu daerah. Adapun sektor penopang untuk meningkatkan Penanaman Modal Dalam Negeri dalam suatu Negara dapat dilihat dari potensi Sumber Daya Alam meliputi sektor pariwisata, sektor

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, (Jakarta: JDIH Kemenkeu, 2007), hal. 5

²⁸ Komang Sri Ayu Puspita Dewi dan Luh Gede Meydianawathi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 6, No. 4, 2017, hal. 624

perdagangan, dan industri pengolahan barang dan jasa. Dengan memperhatikan potensi sumber daya alam di tiap wilayah akan menciptakan aktifitas ekonomi yang dapat mempengaruhi investasi, terutama investasi atau Penanaman Modal Dalam Negeri. Potensi sumber daya alam memberikan pengaruh pada Penanaman Modal Dalam Negeri yaitu selain dapat meningkatkan investasi, juga mengadakan pemasaran terkait investasi yang dilakukan. Sehingga dapat ikut menggerakkan nilai dari asset sekitar untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, misalnya tumbuhnya sektor pariwisata akan menciptakan sarana prasarana seperti hotel, alat transportasi, restoran dan jasa lainnya yang mendukung sektor tersebut.

2. Biaya Investasi (Suku Bunga)

Suku bunga merupakan suatu indikator atau acuan yang digunakan sebagai penentuan tingkat pengembalian modal atas resiko yang ditanggung oleh pemilik modal (investor) dan digunakan dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Tingkat suku bunga dapat dijadikan sebagai landasan atau ukuran layak atau tidaknya suatu usaha atau investasi yang sedang dijalankan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menghambat proses penanaman modal, sedangkan tingkat suku bunga rendah akan mendorong pengusaha melakukan investasi karena biaya pemakaian dana yang lebih kecil. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan Penanaman Modal Dalam Negeri pemerintah pusat dan Bank Indonesia sepakat untuk menurunkan tingkat suku bunga (*rate*).

Hal ini dilakukan supaya calon investor maupun investor yang berminat untuk melakukan Penanaman Modal Dalam Negeri.

3. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri, hal ini dikarenakan investasi merupakan bagian dari pendapatan nasional. Pendapatan nasional dalam hal ini diproyeksikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Meningkatnya pendapatan nasional yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan terhadap pembentukan modal domestik bruto. Hal ini membuat investor akan menanamkan modalnya apabila hal tersebut mampu mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Suatu investasi diperkirakan mendapatkan keuntungan apabila terjadi kenaikan permintaan barang dan jasa. Oleh karena itu, meningkatnya pendapatan, permintaan barang dan jasa dapat memicu peningkatan jumlah proyek yang dilaksanakan.

D. Penanaman Modal Asing

1. Pengertian Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing adalah suatu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di dalam negeri yaitu di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dari luar negeri (asing) yang menggunakan modal asing sepenuhnya atau berpatungan dengan

penanaman modal dari dalam negeri.²⁹ Dalam pelaksanaannya, Penanaman Modal Asing di dalamnya terdapat unsur asing (*foreign element*), dimana unsur tersebut dapat ditentukan oleh jenis kewarganegaraan yang berbeda, asal modal dan lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 Tentang Penanaman Modal Asing. Pengertian Penanaman Modal Asing adalah kegiatan penanaman modal yang sesuai dengan aturan dan ketentuan perundang-undangan serta pemilik modal mampu dan bertanggung jawab terhadap resiko yang dilakukan dalam kegiatan penanaman modal yang dilakukan di perusahaan dalam negeri yaitu perusahaan Indonesia. Pengertian Penanaman Modal Asing ditinjau dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 Bab I Pasal 2 Tentang Penanaman Modal adalah sebagai berikut :³⁰

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Negara yaitu Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, dengan catatan selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.

²⁹ Badan Pusat Statistik, "Situs Permodalan" dalam <https://sirusa.bps.go.id> , diakses 24 November 2020

³⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing*, (Jakarta: JDIH Sekretaris Kabinet, 1967), hal. 2

- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang ini diperkenankan untuk ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2. Tujuan dan Peranan Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing memiliki tujuan dan peranan yang penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Berikut ini tujuan dan peranan Penanaman Modal Asing adalah sebagai berikut :³¹

- a. Penanaman Modal Asing dapat menjadikan salah satu alternatif untuk memecahkan kesulitan permodalan yang dibutuhkan oleh dalam negeri misalnya Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan saat ini.
- b. Jenis industri yang dibangun dengan Penanaman Modal Asing akan memberikan kontribusi dalam perbaikan sarana dan prasarana, yang pada gilirannya akan menunjang pertumbuhan industri-industri lain di wilayah sekitar.
- c. Penanaman Modal Asing akan sangat membantu pemerintah dalam rangka memecahkan permasalahan lapangan kerja, yaitu berupa menciptakan lowongan pekerjaan untuk tenaga kerja yang terampil maupun tenaga kerja yang tidak terampil.
- d. Penanaman Modal Asing akan memperkenalkan teknologi dan pengetahuan baru yang akan bermanfaat bagi peningkatan keterampilan bagi pekerja lokal serta terjadi peningkatan efisiensi produk.

³¹ Fery Dona, *Peran Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Pembangunan Ekonomi di Era Otonomi Daerah*, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 86

- e. Penanaman Modal Asing akan memperbesar perolehan devisa yang diperoleh melalui hasil dari proses produksi industri yang sebagian besar ditunjukkan segi ekspor.
- f. Penanaman Modal Asing akan mendorong terciptanya tingkat efisiensi melalui penerapan skala produksi yang tinggi (*economics of scale*)
- g. Hadirnya Penanaman Modal Asing dapat menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah dalam negeri dalam wujud sebagai penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak, devisa maupun penerimaan dalam bentuk lainnya.

3. Jenis-Jenis Penanaman Modal Asing

Masuknya modal asing dalam suatu Negara dalam bentuk modal swasta maupun modal Negara. Dalam penerapannya, penanaman modal asing swasta dapat mengambil dua bentuk penanaman modal yang terdiri dari dua kategori, yaitu penanaman modal asing langsung dan penanaman modal asing tidak langsung. Adapun penjelasannya adalah :³²

a. Penanaman Modal Asing Langsung

Penanaman Modal Asing Langsung adalah suatu perusahaan dari Negara penanaman modal secara *de facto* atau *de jure* untuk melakukan pengawasan atas asset atau aktiva yang ditanam di Negara pengimpor modal melalui cara investasi.

Bentuk penanaman modal asing langsung terdiri dari beberapa hal yaitu diantaranya : Pertama, pembentukan suatu cabang perusahaan di

³² M. L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi 1 Cetakan Ke-10...*, hal. 483

Negara pengimpor modal. Kedua, pembentukan suatu perusahaan yang mana perusahaan dari Negara penanaman modal memiliki mayoritas berupa saham. Ketiga, pembentukan suatu perusahaan di Negara pengimpor semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di Negara penanaman modal. Keempat, mendirikan suatu perusahaan di Negara lain oleh perusahaan nasional dari Negara penanaman modal.

b. Penanaman Modal Asing Tidak Langsung

Penanaman Modal Asing Tidak Langsung atau biasa disebut dengan investasi portofolio atau *rentier* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham-saham yang dapat dipindahkan yaitu dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah Negara pengimpor modal atas saham atau surat utang warga Negara lain atau asing dari beberapa Negara lain. Mekanisme dari penguasaan saham tersebut tidak sama dengan hak untuk mengendalikan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden saja. Perkembangan dari Penanaman Modal Asing Tidak langsung berlangsung secara multilateral, yaitu hubungan secara Internasional dengan beberapa Negara luar negeri. Kinerja dari Penanaman Modal Asing Tidak Langsung adalah warga Negara dari suatu Negara membeli surat-surat berharga seperti obligasi *Internasional Bank For Reconstruction and Development* (IBRD) yang kemudian digunakan untuk membiayai suatu proyek khusus dalam rangka membantu beberapa Negara yang membutuhkan atau terbelakang.

4. Teori-Teori Penanaman Modal Asing

Berikut ini merupakan teori-teori Penanaman Modal Asing berdasarkan para ahli adalah sebagai berikut :³³

a. Teori R. Vernon (1966)

Teori R. Vernon adalah teori yang menjelaskan mengenai Penanaman Modal Asing melalui model siklus produk. Model siklus produk adalah pengenalan pengembangan suatu produk baru di pasar dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu adalah ketika produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan diperlukan hubungan yang erat antara kelompok desain, produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk tersebut.

Produk-produk yang telah dihasilkan di Negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke Negara asal dan Negara-negara yang lebih maju. Sehingga lokasi produksi ditentukan oleh perbedaan biaya dari jarak pasar. Oleh karena itu, investasi akan dilihat sebagai suatu cara untuk mempertahankan daya saing perusahaan dalam suatu produk yang inovatif.

b. Teori J. H Dunning (1977)

Teori J. H Dunning mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing adalah melalui teori eklektis. Teori eklektis adalah teori yang menetapkan persyaratan yang diperlukan apabila sebuah perusahaan akan melakukan kegiatan

³³ Laurensius Airman S, "Penanaman Modal Asing di Sumatera Barat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal" dalam <https://osf.io/wcqdm/download/>, diakses 25 November 2020

Penanaman Modal Asing. Persyaratan tersebut terdiri dari adanya keunggulan spesifik perusahaan, keunggulan internalisasi, dan keunggulan untuk menggunakan diskriminasi harga atau subsidi ulang.

c. Teori David K. Eiteman (1989)

Teori David K. Eiteman adalah teori yang membahas mengenai motif yang mempengaruhi proses Penanaman Modal Asing terdiri dari tiga motif yaitu : Pertama, motif strategis yang meliputi mencari pasar, mencari bahan baku, mencari efisiensi produksi, mencari pengetahuan dan mencari keamanan politik. Kedua, motif perilaku merupakan rangsangan dari lingkungan eksternal baik dari perusahaan maupun organisasi yang didasarkan atas kebutuhan dan komitmen individu atau kelompok. Ketiga, motif ekonomi adalah suatu motif yang didasarkan untuk memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang melalui strategi-strategi yang dibentuk secara khusus.

d. Teori Robock dan Simmonds (1989)

Teori Robock dan Simmonds adalah teori yang menyatakan bahwa kegiatan Penanaman Modal Asing dilakukan berdasarkan pendekatan global, pendekatan pasar yang tidak sempurna, pendekatan internalisasi. Model siklus produk, produksi Internasional dan model imperialisasi marxis. Berdasarkan pendekatan global, kekuatan intern yaitu pengembangan teknologi dan produk baru, ketergantungan pada sumber-sumber bahan baku, pemanfaatan mesin-mesin produksi yang sudah tidak terpakai dan memperluas pangsa pasar dapat mempengaruhi

Penanaman Modal Asing. Sedangkan kekuatan eksternal seperti jumlah pelanggan, kebijakan pemerintah, ekspansi ke luar negeri dari pesaing dan pembentukan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) juga dapat mempengaruhi Penanaman Modal Asing.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Faktor-faktor yang dimiliki Indonesia dalam rangka mempengaruhi Penanaman Modal Asing adalah sebagai berikut :³⁴

a. Kekayaan Alam yang Melimpah

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah merupakan potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan, termasuk melalui kegiatan investasi langsung. Kekayaan alam berupa hasil tambang serta hasil dari bumi sangat *feasible* untuk digunakan investasi yang berbasis sumber daya alam.

b. Letak Geografis yang Strategis

Letak geografis Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudra sangat strategis untuk dikembangkan melalui kegiatan perdagangan, industri tradisional, dan tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan investasi. Pemahaman yang komprehensif mengenai keunggulan letak geografis ini harus dirumuskan kedalam kebijakan strategis pembangunan nasional Indonesia. Sehingga kelebihan yang dimiliki dapat didayagunakan untuk menarik investasi langsung ke Indonesia.

³⁴ Fery Dona, *Peran Penanaman Modal Asing (PMA) dalam Pembangunan Ekonomi di Era Otonomi Daerah...*, hal. 80-81

c. Jumlah Penduduk yang Besar adalah Pasar Potensial yang Sangat Besar

Jumlah penduduk di Indonesia yaitu 257 juta jiwa, hal ini merupakan pasar yang sangat besar untuk digunakan dalam rangka menarik investasi langsung ke Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk, mau tidak mau akan meningkatkan peluang lapangan pekerjaan serta mengentaskan kemiskinan. Disamping itu, terjadinya kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan peningkatan daya beli masyarakat yang secara otomatis meningkatkan tingkat konsumsi nasional, termasuk terhadap produk yang dihasilkan oleh kegiatan investasi langsung.

d. Jumlah Tenaga Kerja yang Relatif Besar

Tenaga kerja merupakan suatu hal melekat dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Kegiatan produksi tidak akan berlangsung dengan maksimal apabila tidak ada tenaga kerja. Sehingga, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Di Indonesia, jumlah angkatan kerja (*work force*) yaitu sejumlah 100 juta angkatan kerja dengan penambahan 2,5 juta per tahun. Artinya, sebenarnya tidaklah sulit untuk mencari tenaga kerja untuk mengisi kebutuhan industri dari kegiatan investasi, namun permasalahannya adalah bagaimana angkatan kerja tersebut dilihat dari segi kualifikasi, keahlian dan keterampilan untuk mengisi lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat pendidikan dan pelatihan kerja untuk memenuhi kriteria tenaga kerja yang berdaya saing dan cakap dibidangnya.

e. Kondisi Cuaca yang Ramah

Kondisi cuaca sangat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan investasi. Kondisi cuaca yang mendukung dan bebas dari gangguan eksternal, akan membuat investor aman dan nyaman untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kondisi cuaca yang ramah di Indonesia memungkinkan kegiatan perdagangan, industri dan investasi berjalan sepanjang tahun. Hal tersebut, tentunya memberikan nilai positif dari segi kaca mata produktifitas.

f. Sistem Devisa yang Terbuka

Dengan sistem devisa yang terbuka atau transparan membuat tidak ada hambatan dalam proses lalu lintas devisa, termasuk dalam hal ini adalah pengembalian modal dan keuntungan. Sehingga akan memudahkan kegiatan investasi langsung.

E. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Menurut Kuncoro kemiskinan adalah suatu keadaan berupa ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan standart hidup minimum. Kemiskinan kerap kali menjadi permasalahan dan menjadi pemicu permasalahan sosial lainnya. Pengertian kemiskinan berbeda dengan ketimbangan distribusi pendapatan. Kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat standart hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standart hidup relatif dari

seluruh masyarakat.³⁵ Di Indonesia terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menetapkan indikator kemiskinan, Bappenas menjelaskan kemiskinan adalah sebagai berikut : Pertama, kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan hak-hak dasarnya seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, transportasi dan sanitasi. Kedua, kemiskinan adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketidaktentraman hidup. Ketiga, kemiskinan adalah suatu kondisi dimana ketidakberdayaan dan kemampuan menyalurkan aspirasinya.³⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana penduduk dalam suatu Negara tidak mampu memenuhi kebutuhan secara fisik dan finansial seperti kebutuhan akan makan dan kebutuhan bukan makanan seperti perumahan, sandang, kesehatan, barang dan jasa lainnya. Kemiskinan dalam suatu Negara merupakan permasalahan pokok yang mengganggu stabilitas perekonomian nasional dan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara.

Suatu Negara dapat dikatakan mengalami kemiskinan ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tentunya hal tersebut tidak seimbang dan tidak

³⁵ Yetty Agustini dan Erni Panca Kurniasih, *Pengaruh Investasi PMDN, PMA dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 6, No.2, 2017, hal. 100

³⁶ Fajrin Hardinandar, *Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/ Kabupaten di Provinsi Papua)*, Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 5

selaras.³⁷ Kemiskinan terjadi dimana seseorang tidak mempunyai kemampuan baik secara ekonomi dan finansial untuk memenuhi kebutuhan yang terjadi dimasa mendatang dan sedang dalam kondisi yang rentan terhadap tekanan atas harga-harga kebutuhan yang semakin mengalami kenaikan.

2. Indikator-Indikator Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kerap kali menjadi pusat perhatian. Secara umum penyebab kemiskinan di suatu Negara dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor ekonomi maupun faktor sosial. Berikut ini indikator penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Indikator-Indikator Penyebab Kemiskinan

Indikator Kemiskinan	Fisik	Non Fisik
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan lahan 2. Lahan garapan 3. Kualitas perabot rumah tangga 4. Sarana transportasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan keluarga 2. Pengeluaran untuk perumahan 3. Pengeluaran untuk kesehatan 4. Pengeluaran untuk pangan 5. Pengeluaran untuk pendidikan
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pendidikan 2. Fasilitas kesehatan 3. Fasilitas sampah 4. Fasilitas air bersih 5. Fasilitas sanitasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak buta huruf 2. Kesehatan ibu 3. Kesehatan balita 4. Penyerapan anak usia SD 5. Kegotong royongan

Sumber : Rahardjo Adisasmita (2005: 94)

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, tingkat kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek materiil saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek non materiil. Kemiskinan merupakan alat ukur dalam suatu

³⁷ Suparlan Parsudi, *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya Ditunjukkan Dalam Seminar Forum Perkotaan*. (Jakarta: Prasana Wilayah, 2000), hal. 57

fenomena atau gejala dalam masyarakat dalam bentuk atau bersifat *integrated proverty*. Artinya kemiskinan tidak hanya berbentuk satu dimensi saja, melainkan meliputi beberapa dimensi yang terkait. Kaitannya dengan hal tersebut, tingkat kemiskinan dibagi menjadi dua indikator yaitu indikator ekonomi dan indikator sosial, baik secara fisik maupun non fisik.

Menurut Nurske, penyebab dari kemiskinan selain dari indikator-indikator diatas adalah berdasarkan Teori Lingkaran Setan (*Vicious Circle of Property*). Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan diakibatkan oleh masalah keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas dalam perekonomian, dengan rendahnya produktifitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Rendahnya pendapatan akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Dan pada akhirnya, rendahnya tabungan dan investasi akan berdampak pada masalah keterbelakangan (kemiskinan) dan masalah lainnya.³⁸

3. Jenis-Jenis Kemiskinan

Menurut Chambers, jenis-jenis kemiskinan secara umum dan sederhana dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu :³⁹

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah tingkat kemiskinan yang dicirikan dengan hasil pendapatan yang diperoleh berada di bawah garis

³⁸ Fajrin Hardinandar, *Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/ Kabupaten di Provinsi Papua)*..., hal. 5

³⁹ Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Jurnal JMPK, Vol. 8, No. 3, 2015, hal. 122

kemiskinan. Hal ini dapat diartikan sebagai tingkat pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, pendidikan atau dengan kata lain segala sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat bertahan hidup melalui bekerja. Kemiskinan absolut sering kali terjadi dan dialami oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dan yang paling parah akibat dari kemiskinan ini memicu angka kematian karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, sehingga diperlukan upaya untuk meminimalisirnya.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah tingkat kemiskinan yang diakibatkan adanya dampak dari kebijakan pembangunan dari pemerintah yang belum merata. Sehingga dalam hal ini kebijakan pembangunan hanya dapat diserap oleh segelintir orang-orang saja dan belum menjangkau seluruh kalangan masyarakat. Adanya kebijakan pembangunan yang belum merata mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga ikut terkena dampaknya. Pasalnya kebijakan ekonomi rendah dapat memicu tingkat pengangguran dan kemiskinan tinggi, sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan atau distribusi pendapatan masyarakat tidak merata.

Pada dasarnya kemiskinan relatif akan mengalami perubahan apabila tingkat hidup masyarakat berubah baik apabila hal ini disertai dengan usaha masyarakat untuk berusaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sehingga konsep kemiskinan ini bersifat

dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan relatif dapat diketahui dari aspek ketimpangan sosial yang menunjukkan semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah tingkat kemiskinan yang diakibatkan oleh sifat dan kemauan dari diri seseorang yang tidak mau berubah. Kultur adalah budaya, artinya budaya yang sudah melekat pada diri seseorang yang seperti tidak mau berusaha memperbaiki kehidupan, malas, boros, tidak kreatif dan tidak mau memanfaatkan peluang yang ada. Apabila hal ini terus-menerus terjadi akan merusak mental seseorang dan menyebabkan hidup serba stagnan tanpa ada perubahan. Sehingga peran manusia sebagai *agen of change* dalam kehidupan masyarakat akan gagal. Sehingga diperlukan motivasi dan semangat dari orang lain untuk senantiasa memberikan kekuatan untuk membantu.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah tingkat kemiskinan yang diakibatkan karena sumber daya yang tidak mendukung. Sumber daya dalam hal ini adalah sumber daya alam, sumber daya modal dan sumber daya manusia. Sumber daya yang rendah menyebabkan akses terhadap suatu sistem politik dan sistem budaya menjadi tidak mendukung

adanya masalah kemiskinan, justru yang terjadi adalah tingkat kemiskinan menjadi subur dan bertambah banyak. Kemiskinan struktural menjadi tingkat kemiskinan yang menjadi sorotan karena menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan yang lainnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah sebagai berikut :⁴⁰

- a. Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan maupun keahlian.
- b. Sarana kesehatan dan pola konsumsi yang buruk, sehingga hanya sebagian kecil saja penduduk yang menjadi tenaga kerja produktif.
- c. Penduduk hanya berkonsentrasi pada sektor pertanian dan pertambangan saja, serta menggunakan teknologi dan proses produksi yang ketinggalan zaman. Sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan dan pendapatan yang diperoleh menjadi stagnan.

F. Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri dengan Penurunan Tingkat Kemiskinan

Penanaman Modal Dalam Negeri dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat, pasalnya Penanaman Modal Dalam Negeri adalah sumber

⁴⁰ Baiq Tisniwati, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, 2012, hal. 36

produktif dari masyarakat dalam Negeri yang dapat digunakan dalam pembangunan ekonomi yang merupakan bagian dari kekayaan masyarakat dalam Negeri yang tidak hanya berbentuk uang tetapi bisa juga hak-hak dan benda-benda (bergerak dan tidak bergerak).⁴¹ Dalam hal ini, Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan langkah awal kegiatan produksi dan kegiatan pembangunan ekonomi.

Dalam suatu wilayah atau Negara pasti tidak terlepas dari permasalahan kurangnya modal baik berupa tabungan dan investasi serta masalah kemiskinan. Harus diakui bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah, sehingga keterlibatan sektor swasta sangat diperlukan serta penyerapan kemiskinan yang belum maksimal. Oleh karena itu, investasi menjadi salah satu sumber pembiayaan yang dibutuhkan dalam menunjang pembangunan ekonomi. Terjadinya kenaikan dan penurunan Penanaman Modal Dalam Negeri dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan keberhasilan pembangunan, sehingga selaras dengan konsep penurunan kemiskinan. Diharapkan adanya kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri dapat berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Hal ini juga diperkuat dengan Teori Harrod-Domar pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi.⁴² Artinya apabila tabungan dan investasi naik, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat juga

⁴¹ Dhaniswara K. Harjono, *Hukum Penanaman Modal Tinjauan Terhadap Pemberlakuan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), hal. 10

⁴² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga....*, hal. 450

akan naik. Sehingga apabila terdapat modal masuk untuk diinvestasikan, maka dampaknya terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi dan angka kemiskinanpun terserap.

G. Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Penurunan Tingkat Kemiskinan

Sama halnya dengan Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemiskinan. Dengan dilakukannya Penanaman Modal Asing, akan tercipta investasi-investasi dan hubungan baru dengan Luar Negeri berupa barang-barang modal baru dan penyerapan faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru, kesempatan yang menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Penanaman Modal Asing menjadi faktor penting karena berhubungan dengan pencapaian tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan keluasaan akses pasar Internasional. Disamping itu, masuknya Penanaman Modal Asing dalam jumlah besar dapat memberikan angin segar bagi perekonomian makro, memperbaiki kinerja neraca pembayaran dan lalu lintas modal akan mengalami surplus besar. Namun yang perlu diperhatikan, konsekuensi dari Penanaman Modal Asing adalah hanya industri-industri yang efisien dan mampu berdaya saing yang akan menamankan investasinya. Dengan demikian, semakin banyaknya Penanaman Modal Asing yang masuk akan menyebabkan pendapatan baru pada faktor produksi yang menyebabkan penambahan

pendapatan Nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Dengan berkurangnya tingkat pengangguran (karena tercipta lapangan kerja baru) dan pertumbuhan ekonomi yang positif akan berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah.⁴³ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Jambi periode tahun 1985-2012. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang bersifat *time series*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan atau berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. Sedangkan variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis investasi swasta yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Perbedaannya adalah tidak menggunakan

⁴³ Siti Aminah, *Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Jambi*, Jurnal Perspektif Pembangunan dan Pembiayaan Daerah, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 119

variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur dan periode tingkat kemiskinan yang digunakan tahun 2012-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suhartini.⁴⁴ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan, angkatan kerja, investasi wirausaha dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2009-2013. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang bersifat *time series* dan *cross section*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan diolah dengan *software* Eviews 8. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan, angkatan kerja, investasi, wirausaha dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis investasi yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel tingkat kesehatan, angkatan kerja, wirausaha dan pendidikan, data diuji dengan *software* SPSS 16, penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur dan periode tingkat kemiskinan yang digunakan tahun 2012-2019.

⁴⁴ Titik Suhartini, *Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 19

Penelitian yang dilakukan oleh Yetty Agustini dan Erni Panca Kurniasih.⁴⁵ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh investasi PMDN, Investasi PMA, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Barat periode tahun 2008-2013. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang bersifat *pooling data* yaitu gabungan antara *times series* dan *cross section*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan teknik *random effect* pada program *software E-Views 6.0*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi PMDN, investasi PMA dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Kalimantan Barat. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersifat *time series*, akan tetapi menggunakan metode analisis regresi berganda pada program *software SPSS* versi 16.0. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Serta penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2012-2019.

⁴⁵ Yetty Agustini dan Erni Panca Kurniasih, *Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat...*, hal. 97

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Kambono dan Elyzabet Indarwati Marpaung.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2011. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang bersifat *cross section* per provinsi di Indonesia pada tahun 2011. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda melalui bantuan *Software* SPSS versi 16.0. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel investasi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh investasi asing (Penanaman Modal Asing) dan investasi dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri), sama-sama menggunakan metode analisis regresi berganda dengan program *software* SPSS versi 16.0 dan penelitian ini juga menggunakan data sekunder namun bersifat *time series*. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi melainkan tingkat kemiskinan dan penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2012-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi E. Momongan.⁴⁷ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh investasi PMA dan PMDN serta perkembangan terhadap perkembangan PDRB terhadap

⁴⁶ Herman Kambono dan Elyzabet Indrawati Marpaung, *Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ...*, hal. 137

⁴⁷ Junaedi E. Momongan, *Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara*, Jurnal EMBA, Vol. 1, No. 3, 2013, hal. 531

penyerapan tenaga kerja, dan penanggulangan kemiskinan di Sulawesi Utara periode tahun 2005-2008. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang bersifat *time series*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan program pengolahan data *software* SPSS 19. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan PDRB, dan perkembangan PDRB yang dipengaruhi oleh perkembangan investasi PMA dan PMDN tersebut memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta upaya-upaya penanggulangan kemiskinan di Sulawesi Utara. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap penurunan tingkat kemiskinan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dengan menggunakan alat regresi linier berganda. Perbedaannya adalah hanya berfokus pada upaya penurunan tingkat kemiskinan, tidak menggunakan variabel PDRB dan penyerapan tenaga kerja, data diuji dengan *software* SPSS 16, penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2012-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Phany Ineke Putri.⁴⁸ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis investasi domestic, tenaga kerja, pengeluaran modal dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2007-2011. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang

⁴⁸ Phany Ineke Putri, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa*, *Journal Economics and Policy*, Vol. 7, No. 2, 2014, hal. 110

bersifat data panel (gabungan *time series* dan *cross section*). Teknik pengolahan data yang digunakan adalah OLS dan bantuan *software* Eviews 6. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi domestic, realisasi FDI, pengeluaran modal, tenaga kerja dan infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Sementara jalan bukan aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis investasi dan pengaruhnya terhadap semua sektor pertumbuhan ekonomi salah satunya tingkat kemiskinan serta menggunakan alat regresi linier berganda sebagai pengolah data. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur, melainkan hanya berfokus pada investasi. Selain itu data diuji dengan *software* SPSS 16, penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2012-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Safitri dan Muhammad Saleh.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari belanja modal, belanja non modal, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan periode tahun 2008-2017. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan jenis data sekunder yang bersifat *time series*. Alat analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan pengujian data menggunakan *software* Eviews 10. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, belanja

⁴⁹ Hanifah Safitri dan Muhammad Saleh, *Pengaruh Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam Negeri Terhadap Kemiskinan Kalimantan Selatan*, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pengetahuan, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 229

non modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan serta PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap tingkat kemiskinan, menggunakan analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan adalah data sekunder yang berifat *time series*. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel belanja modal dan belanja non modal, penulis menggunakan *software* SPSS 16 untuk mengolah data dan penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2012-2019.

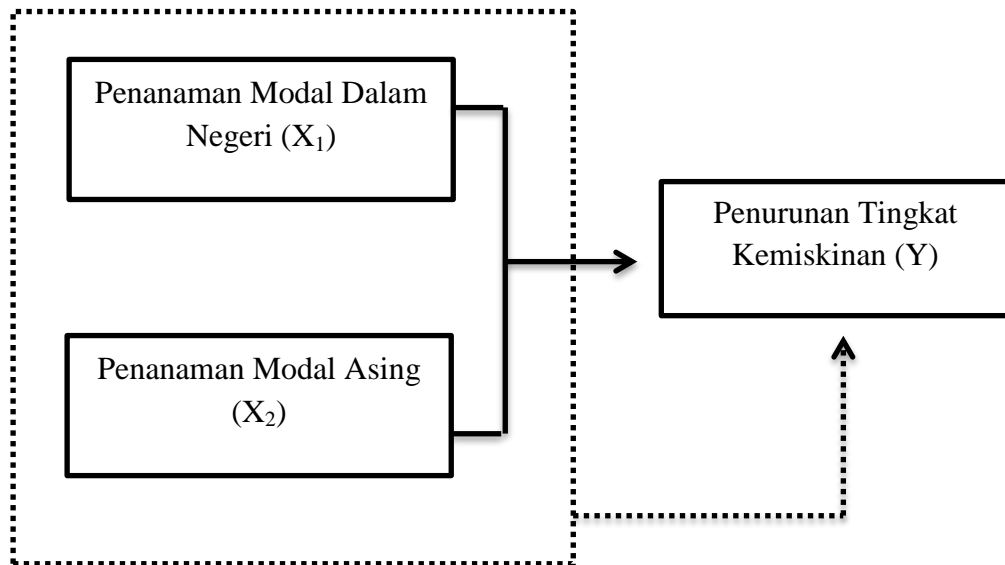
I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan dari variabel independen yaitu Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (X_1) dan Penanaman Modal Asing (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Penurunan Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2012-2019.

Untuk mengurangi jumlah angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur diperlukan suatu upaya atau kebijakan dalam rangka menekan angka kemiskinan, diantaranya dengan memaksimalkan kegiatan investasi atau penanaman modal berupa investasi baik investasi dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan investasi asing (Penanaman Modal Asing). Oleh karena itu, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing diharapkan menjadi suatu motor penggerak dari sektor sumber daya yang

potensial dalam rangka mengentaskan atau penurunan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : pengaruh secara parsial

..... : pengaruh secara simultan (bersama-sama)

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat diketahui, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2012-2019 baik secara parsial maupun simultan (bersama-sama).

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu penelitian yang sedang dilakukan. Hipotesis muncul dari rumusan masalah yang diangkat dalam suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2019.

H₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan Penanaman Modal Asing terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2019.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap indikator Penurunan Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2019.